

**ANALISIS PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN
KAYU MANIS(*Cinnamomunburmanni*) DI HUTAN
RAKYAT KECAMATAN MASALLE
KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI



MUTMAINNAH

105950052014

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

**ANALISIS PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN
KAYU MANIS (*Cinnamomunburmanni*) DI HUTAN
RAKYAT KECAMATANMASALLE
KABUPATEN ENREKANG**

MUTMAINNAH

105950052014

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*) Di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

Nama : Mutmainnah

Stambuk : 105950052014

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, 9 Februari 2019

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si
NIDN : 00011077101


Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM
NIDN : 09291185502

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan


H. Barhanuddin, S.Pi., MP
NIDN : 092066901


Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si
NIDN: 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*) Di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

Nama : Mutmainnah

Stambuk : 105950052014

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si
Pembimbing I

(.....)

Ir.M.Daud, S.Hut.,M.Si. IPM
Pembimbing II

(.....)

Muhammad Tahnur,S.Hut.,M.Hut
Penguji I

(.....)

Ir.Dr.Sultan, S.Hut.,MP.,IPM
Penguji II

(.....)

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI

DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ANALISIS PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN KAYU MANIS
(*Cinnamomun burmanni*) DI HUTAN RAKYAT KECAMATAN
MASALLE KABUPATEN ENREKANG**

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Hak Cipta milik Unismuh Makassar, Tahun 2019

@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apa pun tanpa izin Unismuh Makassar*



ABSTRAK

MUTMAINNAH (105950052014). Analisis Peran Gender dalam Pengelolaan Kayu Manis (*Cinnamomun burmanni*) di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Di bawan bimbingan **Hikmah dan M. Daud.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian kerja atau peran perempuan dan laki-laki (peran gender) dan pengambilan keputusan dalam kegiatan produktif dan reproduktif pada pengelolaan kayu manis (*Cinnamomun burmanni*) di hutan rakyat di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara sedangkan data sekunder data-data yang diperoleh dari instansi terkait. Data dianalisis menggunakan analisis Model Harvard yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* yang didasarkan pada pendekatan defisiensi *Women In Developmen* (WID). Profil kegiatan dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif dan juga pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja perempuan dan laki-laki di dalam pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle pada kegiatan produktif pada kegiatan pemanenan dominan laki-laki sedangkan pengelupasan, penjemuran, penyimpanan, dan penjualan kayu manis lebih dominan perempuan begitu pula dalam kegiatan reproduktif. Pada pengambilan keputusan pada kegiatan produktif dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri sedangkan pengambilan keputusan pada kegiatan reproduktif (pengambilan keputusan mengenai masalah keuangan dalam rumah tangga dan masalah domestik) lebih dominan istri.

Kata kunci: Analisis Gender, Kayu Manis, Hutan Rakyat, Kecamatan Masalle



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya teladan kita dalam menjalani segala aktivitas di atas muka bumi ini, juga kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang selalu istiqamah menjalani hidup dengan Islam sebagai agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa dalaam penyelesaian skripsi ini mulai menyusun hingga tahap penyelesaian sepenuhnya masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan Penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi akan Penulis terima dengan lapang hati. Walaupun demikian, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tugas ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi para pembaca khususnya bagi saya sendiri dan semua Mahasiswa Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian, Amin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin. Karena itu dengan segala kerendahan hati Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada yang teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda **Haidir** dan Ibunda **Nurwidayati** yang telah memberikan do'a dan dorongan motivasi kepada Penulis.
2. **H. Burhanuddin, S.Pi.,MP** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda **Dr. Hikmah,S.Hut.,M.Si** selaku ketua jurusan Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda **Dr. Hikmah,S.Hut.,M.Si** sebagai dosen Pembimbing I dan Ayahanda **Ir.M..Daud,S.Hut.,M.Si.,IPM** sebagai dosen Pembimbing II, yang selama ini dapat meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan kritikan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama Penulis menempuh pendidikan.
6. Kepada saudara-saudariku **Hikmayani, Aqil Munawar, Fadilla Fatwa, As'syifaun Nizar** terimakasih atas segala dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku, Fitri Ramadani, Masyita Trie Anugrah, Rezki Anggariani, Siti Rahman Fravitasari dan Suharni senantiasa memberikan perhatian dan semangat serta telah menjadi tempat untuk berbagi suka maupun duka selama perkuliahan.
8. Kepada kakanda Yasirwan S.T , Restu Suratmi S.Hut, Fauziyah S.Hut, untuk setiap dukungan, motivasi, bantuan, doa, yang diberikan dalam penyelesaian setiap prosesnya.

9. Kepada saudara-saudariku FORESTER 014 terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu ada untuk peneliti, terima kasih atas persaudaraannya dan pengertiannya.
10. Kepada senior dan junior di HMJ Kehutanan terima kasih atas semuanya.
11. Kepada Bapak Camat dan Staf Kecamatan Masalle dan semua warga terima kasih yang telah membantu penulis selama berada di lokasi penelitian.
12. Kepada Seluruh responden yang telah bersedia memberikan data dan informasi dengan ikhlas dan sukarela.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Makassar, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
RIWAYAT HIDUP.....	xvi
I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Gender.....	5
2.2. Gender Pengelolaan Sumberdaya Hutan	6
2.3. Hutan Rakyat	8
2.4. Kayu Manis.....	9
2.5. Kerangka Pikir	11
III METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu Penelitian.....	12
3.2. Alat dan Bahan Penelitian.....	12
3.3. Objek Penelitian.....	12
3.4. Jenis Data	12
3.5. Pengumpulan Data	13

3.6. Pengambilan Contoh Responden	13
3.7. Analisis Data	13
3.8. Defenisis Operesional	14
IV KEADAAN UMUM LOKASI	
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang	18
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Masalle	24
V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Kegiatan Pengelolaan Kayu Manis	29
5.2. Kegiatan Produktif	30
5.3. Kegiatan Reproduksi	4
0	
5.4. Pengambilan Keputusan	44
5.5. Pengambilan Keputusan Kegiatan Produktif	44
5.6. Pengambilan Keputusan Masalah Keuangan	45
5.7. Pengambilan Keputusan Masalah Domestik	45
VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	48
6.2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman	Teks
1.		Luas Per Kelurahan/Desa Kecamatan Masalle 25
2.		Penggunaan Lahan di Kecamatan Masalle..... 26
3.		Kawasan Hutan Kecamatan Masalle..... 27
4.		Kegiatan Pemanenan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>)..... 30
5.		Kegiatan Pengelupasan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>) 30
6.		Kegiatan Penjemuran Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>)..... 32
7.		Kegiatan Penyimpanan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>) 34
8.		Kegiatan Penjualan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>) 35
9.		Kegiatan Memasak 37
10.		Kegiatan Mencuci Pakaian..... 40
11.		Kegiatan Membersihkan Rumah..... 40
12.		Kegiatan Berbelanja 41
13.		Kegiatan Mencari Kayu Bakar 42
14.		Kegiatan Mencuci Baju..... 42
15.		Pengambilan Keputusan Kegiatan Produktif 44
16.		Pengambilan Keputusan Masalah Keuangan 45
17.		Pengambilan Keputusan Masalah Domestik..... 46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	11
2.	Bagan Pengelolaan Kayu Manis(<i>Cinnamomun burmanni</i>).....	29
3.	Pemanenan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>).....	31
4.	Pengelupasan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>)	33
5.	Penjemuran Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>)	34
6.	Penyimpanan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>).....	36
7.	Penjualan Kayu Manis (<i>Cinnamomun burmanni</i>).....	37
8.	Diagram Kegiatan Produktif	38
9.	Diagram Kegiatan Reproduksi.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman	Teks	
1.		Kuisisioner Responden	51
2.		Tabulasi Data Hasil Penelitian Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmanni</i>) Di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang	54
3.		Dokumentasi Penelitian	60
4.		Peta.....	63
5.		Surat Izin Penelitian	64



RIWAYAT HIDUP



MUTMAINNAH, Lahir pada tanggal 20 Juni 1996 di Tarian Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Merupakan anak ke pertama dari 5 bersaudara dari pasangan Ayah Haidir dan Ibu Nurwidayati.

Penulis memulai Pendidikan Tingkat Dasar pada tahun 2001 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 150 Baibo dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 1 Alla dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas (SMA) Muhammadiyah Kalosi dan tamat pada tahun 2014. Ditahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada program studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan rakyat menurut UU No. 41/1999 tentang Kehutanan, adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/MENHUT-V/2004, dijelaskan lebih rinci pengertian hutan rakyat yaitu hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50%. Hutan rakyat akan memberikan manfaat baik secara ekologis maupun ekonomis bagi masyarakat manfaat secara ekologis antara lain perbaikan tata air DAS, perbaikan kualitas udara, konservasi tanah dan sekaligus memperbaiki mutu lingkungan. Adapun manfaat secara ekonomis dari keberadaan hutan rakyat adalah adanya komoditi yang bernilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan akan hasil hutan baik tanaman kayu-kayuan maupun Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau sering juga disebut hasil hutan non kayu (HHNK) merupakan semua benda biologis termasuk jasa lingkungan yang berasal dari hutan atau tegakan hutan, kecuali produk berupa kayu. Hasil hutan bukan kayu pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti madu, rotan, bambu,

kayu manis dan lain-lain. Hasil hutan bukan kayu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam melibatkan anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Pada era emansipasi ini kaum perempuan juga dapat terlibat dalam kegiatan ini demi tercapainya kesetaraan gender. Perbedaan gender terjadi dan berubah karena berbagai macam faktor, diantaranya pendidikan dan sistem pengetahuan, agama, kepercayaan, sistem dan lembaga politik, serta keluarga. Berbagai macam perubahan dalam kelima faktor ini menghasilkan perbedaan gender yang seringkali menghasilkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender sering terjadi dalam pengelolaan sumberdaya hutan, biasanya terjadi dalam hal pembagian kerja yang tidak berimbang. Ketidakadilan gender itu dapat terbagi menjadi banyak bentuknya, yaitu: peminggiran ekonomi, penomorduaan, beban kerja berlebih dan kekerasan. Biasanya dampak dari ketidakadilan gender sangat dirasakan oleh para kaum perempuan, karena kaum perempuan masih dianggap sebagai kaum yang lemah dan masih bergantung pada laki-laki.

Pengelolaan kayu manis di hutan rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat mulai dari pemanenan, pengelupasan, penjemuran, penyimpanan dan penjualannya.

Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang semua masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan hutan rakyat tanpa melihat gender sebagai bentuk partisipasi dan mereka juga dapat mengambil keputusan baik dalam kegiatan mengelolah kayu manis. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik perempuan maupun laki-laki (peran gender) dalam pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pembagian kerja atau peran perempuan dan laki-laki (peran gender) dalam kegiatan produktif dan reproduktif pada pengelolaan kayu manis (*Cinnamomun burmanni*) di hutan rakyat di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana pengambilan keputusan pada pada pengelolaan kayu manis (*Cinnamomun burmanni*) di hutan rakyat di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pembagian kerja atau peran perempuan dan laki-laki (peran gender) dalam kegiatan produktif dan reproduktif pada pengelolaan kayu manis (*Cinnamomun burmanni*) di hutan rakyat di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

2. Mengetahui pengambilan keputusan pada pada pengelolaan kayu manis (*Cinnamomun burmanni*) di hutan rakyat di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peranan anggota rumah tangga petani baik laki-laki dan perempuan, serta pengambilan keputusan dalam kegiatan pengelolaan kayu manis di hutan Rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang
2. Sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Gender

Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*). Gender adalah bentukan manusia bukan kodrat, yang artinya dapat berubah setiap saat. Sedangkan gender menurut Inpres No.9 tahun 2000 dalam Kelompok Kerja *Convention Watch* adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Pengarusutamaan Gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional. Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Simatauw *et al* 2001).

Analisis gender adalah proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati,

pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa. Dalam semua strata, terindikasi bahwa peran dan status wanita dalam mengurus keberlangsungan rumah tangga lebih tinggi dibanding pria (kepala keluarga). Dominasi peran dan status tersebut menunjukkan tingginya potensi wanita untuk mengendalikan dan mengarahkan rumah tangganya, ke arah lebih baik atau menjadi semakin buruk (Puspitawati,2007)..

Hal tersebut diperkuat bahwa pada kenyataannya lebih 50 persen dari total penduduk Indonesia adalah wanita (BPS 1990-2006) Kesetaraan dan keadilan gender (KKG) adalah suatu kondisi yang setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang/ kesempatan, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan pendidikan untuk mewujudkan secara penuh hak-hak hambatan-hambatan berperan baik bagi perempuan maupun laki-laki (Puspitawati,2007).

2.2 Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan

Sumberdaya alam adalah sumber kehidupan, tanpa itu manusia tidak dapat hidup. Karena itu pula sumberdaya alam hampir selalu menjadi pusat perebutan kepentingan antar manusia. Gender sangat berhubungan dengan penguasaan dan pengelolaan sumberdaya alam, karena didalamnya terkait persoalan hubungan kuasa dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam menjadikan alam sebagai sumber kehidupan. Terdapat beberapa dilema yang harus dihadapi dalam upaya menangani persoalan perempuan dan

sumberdaya alam, yaitu persoalan sumber daya alam selama ini di pandang hanya persoalan laki-laki. Penguatan rakyat ditumpukan pada kepemimpinan lokal yang ada dan umumnya juga berada pada laki-laki (Simatauw *et al* 2001).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian hutan yang dilakukan oleh perhutani adalah program perhutanan sosial yang merupakan program pembangunan hutan dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar. Program ini ditujukan bagi masyarakat secara keseluruhan baik laki-laki maupun wanita (Hatmayanti,1990).

Mikro menunjukan partisipasi wanita dalam program perhutanan sosial oleh Perum Perhutani, melalui keluarga dan rumah tangga serta masyarakat luas cukup nyata. Perempuan selalu dikaitkan dengan alam maka pembahasannya lingkungan menjadi penting, Peran gender pula yang mengakibatkan perempuan memiliki tugas sehari-hari yang sangat erat terkait dengan kelestarian lingkungan sebagai sumber pemenuhan kehidupan keluarga. Perempuan yang hidup di pedesaan menanam tanaman obat, sayuran, tanaman keras yang komersil untuk keperluan keluarganya, disamping untuk memenuhi kebutuhan keluarga kegiatan penanaman juga dapat melestarikan dan mendukung usaha konservasi sumberdaya hutan (Hutauruk,1990).

Perempuan mendapatkan kebutuhan hidup dari hutan, memiliki pengetahuan mendalam serta sistematis mengenai proses-proses alam serta yakin bahwa mereka harus pula memulihkan kekayaan alamnya kaitan

perempuan dengan pembangunan kehutanan khususnya dalam upaya konservasi sumberdaya hutan, jika ditinjau lebih jauh ternyata memiliki sifat sebagai pemelihara kelestarian yang cocok dengan sifat lingkungan itu sendiri (Rosalinda,2009).

2.3 Hutan Rakyat

Hutan Rakyat menurut UU No. 41/1999 tentang kehutanan, adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Lebih rinci pengertian Hutan Rakyat menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/MENHUT-V/2004, adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50%. Hutan rakyat sudah lebih lama digunakan dalam program pembangunan kehutanan di Indonesia UU Pokok Kehutanan Tahun 1967 dan UU Kehutanan No.41 Tahun 1999.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 49/kpts-11/1997 tentang Pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat bahwa hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan ketentuan luas minimal 0,25 hektar dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan lebih dari 50 persen dan atau pada tanaman tahun pertama sebanyak 500 tanaman (Awang,2007). Secara riil hutan rakyat adalah hutan atau tanaman berkayu yang tumbuh pada lahan milik masyarakat, baik pada lahan yang berupa pekarangan (di sekitar rumah/pemukiman), lahan yang berupa tegalan (terpisah dari rumah, biasanya untuk penanaman palawija), dan lahan yang

berupa hutan atau sering juga disebut “wono” seperti tegalan tapi umumnya berada agak jauh dari pemukiman dan tanahnya biasanya kurang subur, sehingga palawija umumnya tidak ditanam lagi ditempat ini (Awang 2007).

2.4 Kayu Manis

Klasifikasi Kayu manis (*Cinnamomum verum*, sin. *C. zeylanicum*) (Khayasar,2013).



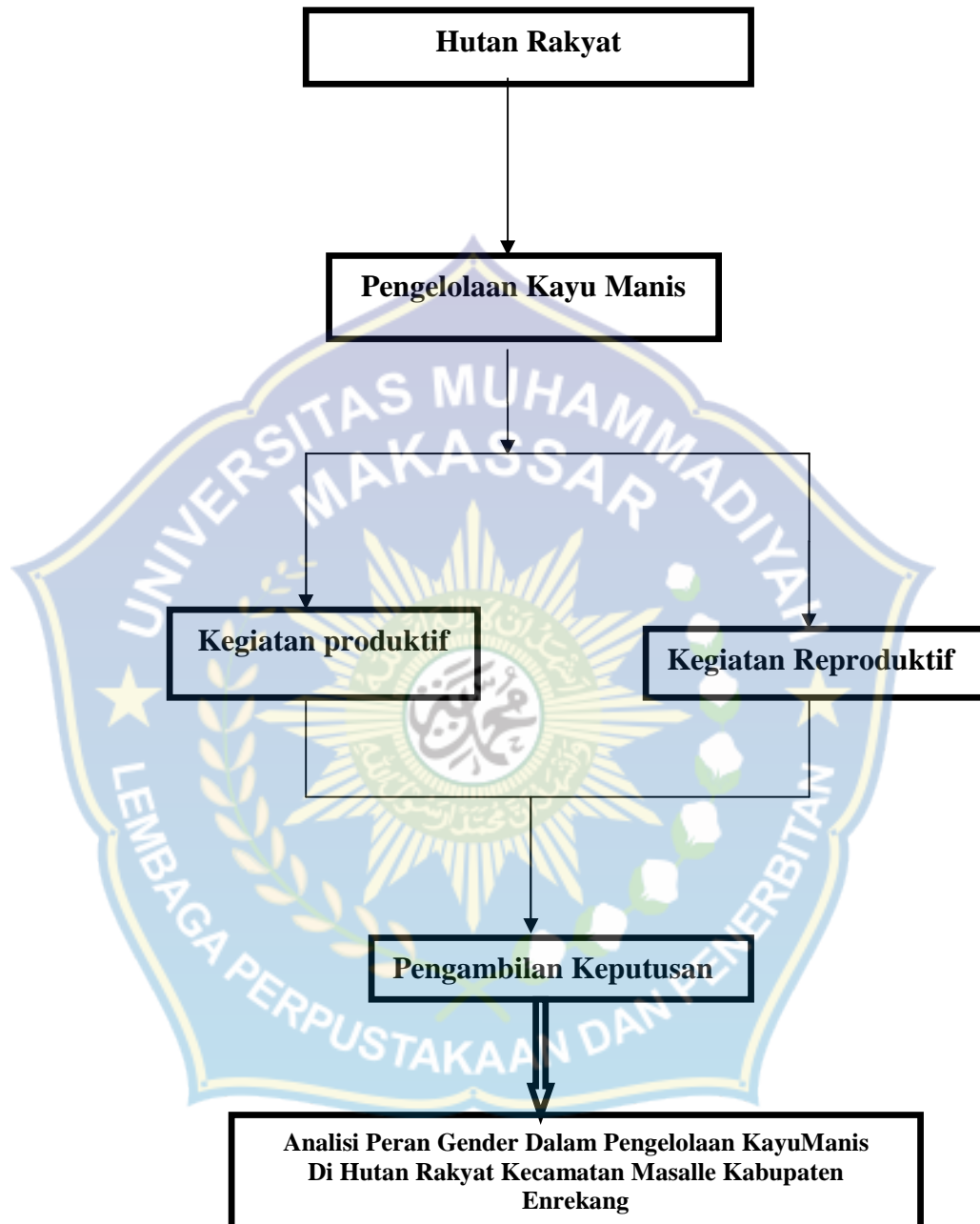
Kingdom : Plantae
Devisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Laurales
Family : Lauraceae
Genus : *Cinnamomum*
Spesies : *C. verum*

Kayu manis sejenis pohon penghasil rempah-rempah. Termasuk ke dalam jenis rempah-rempah yang amat beraroma, manis, dan pedas. Orang biasa menggunakan rempah-rempah dalam makanan yang dibakar manis, anggur panas. Kayu manis adalah salah satu bumbu makanan tertua yang digunakan manusia. Kayu manis juga secara tradisional dijadikan sebagai suplemen untuk berbagai penyakit, dengan dicampur madu, misalnya untuk pengobatan penyakit radang sendi, kulit, jantung, dan perut kembung. Beberapa spesies kayu manis yang dijual di pasaran di antaranya (Khayasar,2013).

- a. *Cinnamomum verum* (True cinnamon, Sri Lanka cinnamon atau Ceylon cinnamon)
- b. *C. burmannii* (korintje, kasiavera, atau Indonesian cinnamon).
- c. *C. loureiroi* (Saigon cinnamon atau Vietnamese cinnamon).
- d. *C. aromaticum* (Cassia atau Chinese cinnamon).

Kulit kayu manis sering kali hanya menggunakan kulit bagian dalam yang lebih tipis, lebih memiliki kesegaran, kurang padat, lebih beraroma, dan lebih lembut dalam rasa daripada kasiavera. Kasiavera memiliki rasa yang lebih kuat (sering lebih pedas) daripada kulit manis Sri Lanka dan umumnya berwarna merah kecoklatan sedang hingga ringan, keras dan bertekstur kayu, serta lebih tebal (2–3 mm (0,079–0,12 inci) dan menggunakan seluruh lapisan kulitnya (Khayasar,2013).

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dari bulan Agustus – September 2018, yang bertempat di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

3.2 Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini alat dan bahan alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat informasi dari para responden.

- a) Kamera, digunakan untuk dokumentasi kegiatan
- b) Kuesioner,

3.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pengelolah kayu manis di hutan rakyat Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang dengan 34 responden suami dan istri yang mengelolah kayu manis.

3.4 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer yang terdiri dari:

1. Data Primer: Data identitas responden, yaitu: nama, umur, pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan. Data tentang pengambilan keputusan dalam kegiatan pengelolaan kayu manis. Data tentang peran dan aktivitas kerja yang meliputi: pembagian kerja dan keikutsertaan laki-laki dan perempuan.

2. Data Sekunder meliputi tentang kondisi umum tentang tempat penelitian (letak, luas, topografi dan iklim) data sosial ekonomi masyarakat yang meliputi: jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, serta potensi lokasi penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu

1. Studi literatur untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh. Studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari, mengutip buku dan laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan responden dan pihak-pihak yang terkait

3.5 Metode Pengambilan Contoh Responden

Metode yang digunakan dalam pengambilan contoh adalah metode sensus. Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*), atau sering juga disebut parameter.

3.8 Analisis Data

Analisis data ini menggunakan analisisModel Harvard yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* ini didasarkan pada pendekatan efisiensi *Women In Developmen* (WID) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Kerangka Harvard yang mengumpulkan data pada tingkat mikro

(masyarakat dan rumah tangga). Didasarkan pada konsep pembagian kerja dengan data terpilih berdasarkan jenis kelamin. Profil kegiatan dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif dan juga pengambilan keputusan (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan. Menurut (Handayani dan Sugiarti (2002), pengambilan keputusan di bagi dalam tiga komponen meliputi: pengambilan keputusan berdasarkan masalah produktif, pengambilan keputusan berdasarkan masalah keuangan dan pengambilan keputusan berdasarkan domestik. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan berdasarkan masalah keuangan dan pengambilan keputusan berdasarkan domestik secara umum digolongkan pengambilan keputusan reproduktif.

1.8. Definisi Operasional

1. Gender adalah pembedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*).

2. Analisis Gender adalah proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa.
3. Kegiatan produktif adalah kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah dan menghasilkan uang secara langsung dalam hal ini adalah kegiatan pemanenan, pengelupasan, penjemuran, penyimpanan, dan penjualan kayu manis.
4. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat tidak menghasilkan uang dan biasanya dilakukan di dalam rumah dalam hal ini adalah memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengasuh anak, dan berbelanja.
5. Pengambilan keputusan adalah proses untuk memilih cara atau tindakan dari berbagai pilihan agar mencapai suatu tujuan.
6. Pengambil keputusan pada kegiatan produktif adalah pengambilan keputusan dalam kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah dan menghasilkan uang secara langsung dalam hal ini adalah kegiatan pengambilan keputusan dalam pengelolaan kayu manis, mulai dari pemanenan, pengelupasan, penjemuran, penyimpanan dan penjualan.

7. Pengambil keputusan pada kegiatan reproduktif adalah pengambilan keputusan dalam kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat tidak menghasilkan uang dan biasanya dalam hal ini adalah pengambilan keputusan mengenai masalah keuangan dalam rumah tangga dan masalah domestik.
8. Pengambilan keputusan mengenai masalah keuangan dalam rumah tangga adalah pengambilan keputusan dalam merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan kayu manis, merencanakan uang dalam rumah tangga, mengelola uang dalam rumah tangga, memutuskan untuk berbelanja dalam rumah tangga dan meminjam uang untuk keperluan rumah tangga.
9. Pengambilan keputusan mengenai masalah domestic adalah pengambilan keputusan dalam Menentukan jumlah keturunan dan memecahkan masalah keuangan dalam keluarga.
10. Pengambilan keputusan hanya oleh istri saja adalah proses mengambil tindakan yang diambil berdasarkan pemikiran oleh seorang istri sendiri.
11. Pengambilan keputusan hanya oleh suami saja adalah proses mengambil tindakan yang diambil berdasarkan pemikiran oleh seorang suami sendiri.
12. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama dengan didominasi oleh istri adalah proses mengambil tindakan yang diambil secara bersamaan namun tindakan yang diambil lebih berdasarkan pemikiran pada istri.

13. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama dengan didominasi oleh suami adalah proses mengambil tindakan yang diambil secara bersamaan namun tindakan yang diambil lebih berdasarkan pemikiran pada suami.

14. Pengambilan keputusan secara bersama dan setara adalah proses mengambil tindakan yang diambil secara bersamaan dengan pemikiran yang saling melengkapi tanpa ada yang lebih dominan



IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

Gambaran Umum Kabupaten Enrekang secara geografis terletak di bagian Utara Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak \pm 235 Km yang berupa wilayah dataran tinggi. Secara geografis terletak antara $3^{\circ}14'36''$ - $3^{\circ}50'0''$ lintang selatan dengan $119^{\circ}40'53''$ - $120^{\circ}6'33''$ bujur timur dengan luas wilayah sekitar 1.786,01 Km² (Lebih kurang 2,83 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan). Adapun batas administrasi Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

Topografi wilayah Kabupaten Enrekang terdiri atas dataran tinggi yang terletak pada bagian barat, Timur, Selatan, dan Utara meliputi Kecamatan Alla, Curio, Masalle, dan Malua. Sedangkan dataran rendah terhampar pada bagian tengah, yang meliputi Kecamatan Enrekang dan sebagian Kecamatan Maiwa. Berbagai jenis topografi di wilayah Kabupaten Enrekang menjadikan kabupaten ini sebagai wilayah yang subur untuk berbagai komoditas pertanian, selain untuk pertanian, baik hortikulturar, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat, sektor non pertanian juga memegang peranan yang tidak kalah penting.

Selama beberapa tahun terakhir telah terjadi beberapa perubahan wilayah administrasi pemerintahan baik pada tingkat kecamatan maupun level desa/kelurahan. Pada tahun 1995 di Kabupaten Enrekang hanya terdapat 54 desa/kelurahan yang tersebar pada 5 kecamatan. Dengan adanya perubahan situasi dan kondisi wilayah, maka pemekaran desa/kelurahan sudah menjadi keharusan, maka pada tahun 1997 jumlah desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Enrekang telah bertambah dari 78 desa/kelurahan menjadi 108 desa/kelurahan, demikian halnya pada tingkat kecamatan yang semula 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Pada tahun 2003 terjadi lagi pemekaran sehingga desa bertambah lagi menjadi 111 desa/kelurahan.

Kemudian pada akhir tahun 2006 terjadi pemekaran desa dan kecamatan menjadi 11 kecamatan dan 112 desa/kelurahan. Terakhir pada tahun 2008 sampai dengan sekarang mekar kembali menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan. Dari 12 kecamatan tersebut, kecamatan terluas adalah Kecamatan Maiwa yaitu 393 Km² dan 22% dari luas Kabupaten Enrekang sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Alla yaitu 35 Km² atau 1,94% dari luas Kabupaten Enrekang.

a. Kondisi Fisik Kabupaten Enrekang

Geolog struktur geologi Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang kompleks dicirikan oleh morfologi wilayah yang bervariasi. Berdasarkan morfologinya maka wilayah Kabupaten Enrekang dapat dibagi menjadi 9 (sembilan), yaitu :

1. Brown Forest Soil yang banyak terdapat di Kecamatan Kabere yang merupakan daerah perbatasan dengan Kabupaten Pinrang.
2. Mediterian coklat kekelabu-labuan yang banyak terdapat di wilayah Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Enrekang.
3. Mediterian Coklat banyak terdapat di Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Alla.
4. Podsolik Coklat dengan bahan induk tufa volkan macam terdapat di Wilayah Kecamatan Enrekang dan Kecamatan Maiwa.
5. Podsolik Coklat dengan bahan induk batuan pasir serfik dan tufa banyak terdapat di Wilayah Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Enrekang.
6. Podsolik kekuningan dengan bahan induk seksis terdapat di Wilayah Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla.
7. Podsolik merah kekuningan dengan bahan induk batu pasir terdapat di Wilayah Kecamatan Maiwa.
8. Podsolik violet dengan bahan induk serpih dan batu pasir terdapat di Wilayah Kecamatan Maiwa atas, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla.
9. Kompleks podsolik coklat kelabuan dan regosol terdapat di wilayah Kecamatan Maiwa.

Morfologi pegunungan vulkanik mempunyai relief topografi tinggi. Batuan pegunungan adalah batuan gunung api dari formasi Latimojong, menyebar di bagian Timur Wilayah Kabupaten Enrekang dengan arah penyebaran ke Utara Selatan. Formasi Latimojong tersusun dari batuan sedimen liat berselingan dengan batuan gunung api (vulkanik), batu pasir tufaan berselingan dengan tufa, batu pasir, batu lanau dan batu lempung umumnya mengeras kuat dan sebagian kurang padat. Tebal pelapisannya \pm 4-100 cm, tufanya berbutir halus hingga mapilli, mengandung fosil foraminifera kecil yang menunjukkan umur miosen tengah sampai miosen akhir dan diendapkan dalam lingkungan neritik. Sementara itu ditinjau dari struktur batuan sebagai pembentuk geologi, maka dapat dibedakan atas 14 jenis batuan, yaitu :

1. Batuan lempung yang menyebar hampir merata pada semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Enrekang
2. Batuan Koalin yang terdapat di Kecamatan Baraka
3. Batu gamping banyak terdapat di Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka, Kecamatan Anggeraja Kecamatan Curio, Kecamatan Alla dan Kecamatan Enrekang.
4. Batu Marmer, terdapat di Kecamatan Baraka dan Anggeraja
5. Pasir Kuarsa, banyak terdapat di Kecamatan Alla dan Anggeraja
6. Serpih, yaitu terdapat di kecamatan Baraka

7. Batu Pasir, yaitu terdapat hampir di semua kecamatan di Wilayah Kabupaten Enrekang, kecuali Kecamatan Bungin dan Kecamatan Curio.
8. Tufa, yaitu hanya terdapat di Kecamatan Cendana Basal, terdapat di Kecamatan Enrekang dan Kecamatan Cendana Andesit, banyak terdapat di Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Maiwa Kecamatan Baraka.

1) Hidrologi

Sungai utama di wilayah Kabupaten Enrekang adalah Sungai Saddang, Sungai Bulu Cenrena, Sungai Mata Allo, dan Sungai Malua, yang mengalir dari daerah perbukitan/pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi geologi, terdiri dari batuan sedimen, batuan beku, batuan volkan, dan batuan malihan. Sungai-sungai di Kabupaten Enrekang mengalir dengan perbedaan gradien yang rendah sehingga terbentuk sungai-sungai yang berkelok-kelok. Pola ini dicirikan oleh terbentuknya dataran banjir yang cukup luas, dan terdapatnya bekas-bekas sungai (*meander*) di sepanjang jalur aliran.

Khusus untuk dataran banjir Sungai Mahakam diantara Melak dan Penyinggahan, membentuk dataran rawa yang cukup luas bergabung dengan dataran rawa dari danau Jempang. Dataran rawa ini umumnya tergenang di musim penghujan dan sebagian surut di musim kemarau. Dalam kondisi surut, wilayahnya banyak dimanfaatkan penduduk setempat sebagai lokasi penanaman palawija.

2) Geomorfologi/Bentang Alam

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Enrekang ditandai dengan bentuk wilayah datar hingga bergunung. Daerah datar dijumpai di sekitar Kecamatan Maiwa dan aliran sungai-sungai utama serta dataran di sekitarnya. Daerah berbukit adalah merupakan kondisi yang mendominasi wilayah Kabupaten Enrekang. Kemiringan lereng di wilayah Kabupaten Enrekang bervariasi mulai dari datar (0 –2 %) hingga sangat curam (> 40 %). Kemiringan lereng yang paling dominan adalah 15-40% meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Enrekang. Sedangkan untuk kemiringan > 40% merupakan wilayah terkecil. Perebatan kondisi ini hampir merata pada seluruh bagian kecamatan di Wilayah Kabupaten Enrekang.

Kondisi geomorfologi/bentang alam merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kabupaten Enrekang dikelilingi oleh daerah belakang (*hinterland*) berupa dataran yang termasuk dalam kelas kelerengan agak curam yaitu berkisar antara 15% sampai dengan 40% dan kelerengan di atas 40% (sangat curam) serta beberapa bagian wilayah dengan kelerengan antara 2% hingga 15% (landai) yang terdapat di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Enrekang. Kelerengan yang cukup tinggi merupakan limitasi dalam pengembangan pusat-pusat permukiman Kabupaten Enrekang terutama ke arah Selatan, wilayah-wilayah dengan kelerengan di atas 15 % dimanfaatkan untuk perkebunan dan hutan.

3) Penggunaan Lahan

Dilihat dari pemanfaatan ruangnya, rasio luas areal terbangun Kabupaten Enrekang relatif masih rendah dibandingkan dengan luas areal yang belum terbangun. Secara umum kawasan terbangun didominasi oleh bangunan perumahan, fasilitas sosial, jasa, perdagangan, industri dan jaringan infrastruktur. Sedangkan kawasan yang belum terbangun mempunyai luas 20.290,46 Ha atau 91,81% dari luas total wilayah Kabupaten Enrekang. Kawasan yang belum terbangun ini didominasi oleh pemanfaatan hutan dengan luas 9.851 Ha atau 43,35% dari total luas lahan. Pemanfaatan lahan lainnya yaitu digunakan sebagai perkebunan rakyat yaitu sebesar 14,62% atau seluas 3.232,5 Ha, kebun, sisannya berturut-turut adalah ladang/huma 8,67%, pekarangan 8,19%, sawah 4,41%, tegalan/kebun, dan tanah kosong.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Masalle

4.2.1 Batas Administrasi dan Luas Wilayah

Kecamatan Masalle merupakan salah satu kecamatan dari 12 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Enrekang. Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Masalle merupakan daerah gunung. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Masalle yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Baroko
- Sebelah Timur : Kecamatan Alla
- Sebelah Selatan : Kecamatan Masalle
- Sebelah Barat : Kabupaten Toraja

Secara administrasi Kecamatan Masalle memiliki luas wilayah 7518,08 Ha yang terdiri dari 6 kelurahan/desa dengan Desa Masalle Luas Per Kelurahan/Desa Kecamatan Masalle Tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Per Kelurahan/Desa Kecamatan Masalle Tahun 2017

No	Kelurahan / Desa	Luas (Ha)
1	Desa Masalle	2.130,18
2	Desa Buntu Sorong	1.246,33
3	Desa Rampunan	1.330,85
4	Desa Mundan	746,01
5	Desa Batu Ke'de	860,47
6	Desa Tongkonan Basse	1.204,24
Jumlah		7.518,08

Sumber: Kecamatan Masalle dalam angka 2017

4.2.1 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Masalle mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh aktivitas dan pertumbuhan penduduk yang mendiami kawasan. Pemanfaatan lahan di Kecamatan Masalle terdiri dari hutan, lading / tegal, permukiman, hutan pinus, semak dan lain-lain. Kecamatan Masalle merupakan kecamatan yang tingkat penggunaannya masih kurang karena wilayahnya yang sangat sulit untuk dikembangkan dan juga jauh dari ibu kota kabupaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Kecamatan Masalle Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Presentase(%)
1	Hutan Sekunder	99,20	1,32
2	Ladang / Tegal	4.164,29	55,39
3	Permukiman	88,66	1,18
4	Pinus	6,68	0,09
5	Sawah	91,61	1,22
6	Sawah Tadah Hujan	81,52	1,08
7	Semak	2.986,12	39,72
Total		7.518,08	100

Sumber: Kantor Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Enrekang 2018

4.2.2 Fungsi Kawasan Hutan Kabupaten Masalle

Menurut RTRW Kabupaten Enrekang tahun 2018, mengenai Fungsi Kawasan Hutan. Diketahui bahwa Kecamatan Masalle menurut fungsinya kawasan hutannya terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu hutan produksi terbatas, hutan lindung, dan areal penggunaan lainnya. Daerah Kecamatan Masalle didominasi oleh Areal Penggunaan Lain (APL) dengan luas 2761,64 Ha, kemudian Hutan lindung (HL) dengan luas 2643,64 Ha, dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) dengan luas 2112,80 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai luas kawasan hutan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Kawasan Hutan Kecamatan Masalle Tahun 2018

Desa	Luas Fungsi Kawasan (Ha)		
	Areal Penggunaan Lain	Hutan Produksi Terbatas	Hutan Lindung
Batu Keda	508,60	351,78	-
Masalle	391,02	982,52	756,10
Buntu Sorong	456,68	174,80	614,67
Rampunan	465,43	603,70	262,63
Mundan	243,49	-	502,52
Tongkonan Basse	696,42	-	507,72
Total	2.761,64	2.112,80	2.643,64

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang

4.3 Kependudukan dan Sarana Prasarana

1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk tahun 2018, jumlah penduduk Kecamatan Masalle adalah 12.663 jiwa., dengan luas wilayah Kecamatan Masalle sekitar 7518,08 Ha atau 75,18 km², maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Masalle adalah sebanyak 168,4 jiwa/km².

2) Sarana Pendidikan

Kecamatan Masalle sarana pendidikan yang ada sudah hampir memenuhi standar karena sudah memiliki fasilitas pendidikan sampai jenjang SMA. Berikut adalah jumlah fasilitas pendidikan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Masalle. Fasilitas pendidikan di Kecamatan

Masalle adalah 45 unit yang terdiri dari: 17 unit TK, 12 unit SD/MI, 1 unit SMP/MTs, dan 1 unit SMA/SMK/MA.

3) Jaringan Jalan

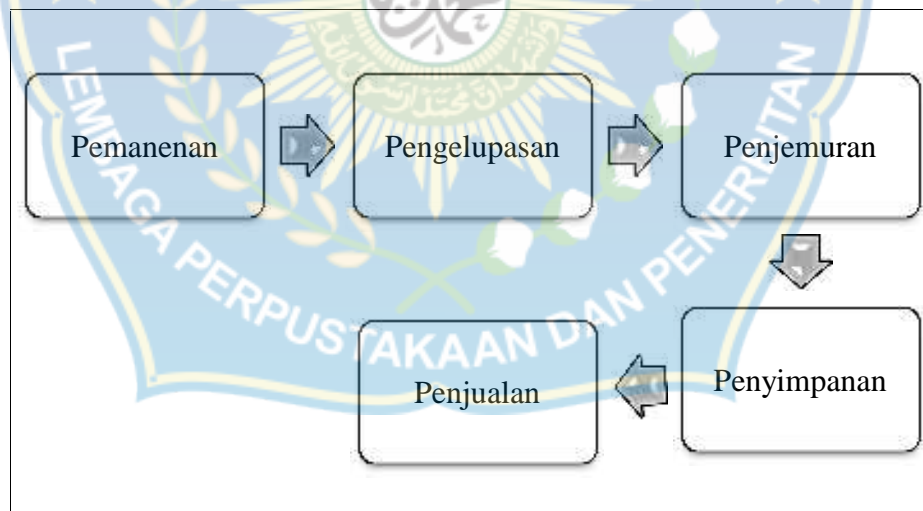
Jalan sebagai sarana transportasi memang memegang peran yang sangat penting dalam menunjang roda perekonomian dan juga sangat mendukung dalam usaha pengembangan wilayah karena dapat menghubungkan antar kawasan dan antar pusat-pusat pelayanan di Kecamatan Masalle. Oleh karena itu kondisi jalan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sarana transportasi. Jaringan jalan yang terdapat di Kecamatan Masalle, jenis jalannya sebagian besar sudah beraspal dan berbeton tetapi masih terdapat jalan berbatu, paving blok dan jalan tanah. Kondisi jalannya secara keseluruhan sudah dapat dikatakan permanen.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kegiatan Pengelolaan Kayu Manis

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan kayu manis dapat dilihat dari dua kegiatan, yaitu kegiatan produktif dan reproduktif. Pada kegiatan produktif terbagi menjadi dua kegiatan lagi, yaitu kegiatan dalam pengelolaan kayu manis dan kegiatan yang dilakukan diluar pengelolaan kayu manis. Secara umum dalam pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle melibatkan peran perempuan dan laki-laki, yang masing-masing mempunyai peran yang berbeda. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kayu manis diantaranya kegiatan produktif.



Gambar 1. Bagan Pengelolaan Kayu Manis

5.1.1 Kegiatan Produktif

a. Kegiatan Produktif Pada Proses Pemanenan

Kegiatan produktif pada proses pemanenan Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*) di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle pemanenan biasanya dilakukan setelah tanaman berumur 10-15 tahun. Dan untuk mengetahui kayu manis sudah tua memiliki ciri – ciri warna kulit cokelat tua, padat dan keras, daun berwarna hijau tua, adanya totol warna putih batang.

Tanaman yang relatif muda saat dipanen biasanya memiliki mutu kayu yang rendah, tetapi masih laku dijual di pasar lokal. Semakin tua umur kayu manis kualitas dan ketebalan kulit kayu manis semakin baik dan pemanenan dilakukan dengan pemanenan total ditebang secara keseluruhan. Pada kegiatan pemanenan peran laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Kegiatan Pemanenan Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*)

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	34	100
2.	Perempuan	-	-
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4 laki-laki lebih berperan dikarenakan pada kegiatan pemanenan memerlukan kekuatan fisik dengan proses pekerjaan yang berat dan memerlukan tenaga yang banyak sehingga laki-laki lebih dipercaya dalam kegiatan ini dan biasanya perempuan hanya membantu menyediakan makanan.



Gambar 2. Pemanenan Kayu Manis

6 Kegiatan Produktif Pada Proses Pengelupasan

Kegiatan pengelupasan pada pengelolaan kayu manis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara pengulitan sebelum tanaman ditebang dan pengulitan setelah ditebang. Pengulitan sebelum ditebang, cara ini pengelupasan sebelum ditebang dianggap lebih praktis jika dibanding setelah ditebang. Kebersihan kulit akan tetap terjaga karena batang tanaman belum menyentuh tanah jadi belum kotor. Untuk memperoleh kulit kayu bermutu baik, sebaiknya sebelum pengulitan, kulit yang masih melekat pada tanaman dibersihkan dari lumut dan kotoran dengan cara dikerok, sehingga kulit tampak hijau kekuningan dan permukaan luarnya licin. Setelah dibersihkan, kulit dikerat melingkari batang pada ketinggian 5-10 cm di atas leher akar dan pada ketinggian 100 cm dari keratan pertama.

Selanjutnya pada kulit diantara batas keratan bawah dan atas tegak lurus dalam bentuk garis-garis dengan jarak sekitar 5-10 cm, lalu dengan menggunakan pisau pengungkit, kulit dicungkil dari lingkaran atas dan ditarik ke bawah sehingga diperoleh kulit selebar 5-10 cm dan panjang 100 cm. Pada kegiatan ini laki-laki dan perempuan hampir melibatkan keduanya ikut berperan disebabkan kegiatan ini juga memerlukan tenaga yang banyak karena pada proses pengelupasan kayu manis memerlukan waktu yang lama pada pemisahan kulit dengan batangnya. Pada kegiatan pengelupasan peran perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kegiatan Pengelupasan Kayu Manis (*Cinnamomun burmanni*)

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	12	35,2
2.	Perempuan	22	64,7
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang melakukan pengelupasan pada pengelolaan kayu manis dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 35,2% sedangkan perempuan 64,7%.



Gambar 3. Pengelupasan Kayu Manis

7 Kegiatan Produktif Pada Proses Penjemuran

Kegiatan pengeringan pada umumnya masih dilakukan secara tradisional yaitu menggunakan sinar matahari selama kurang lebih 3-4 hari hingga kadar air turun. Selama penjemuran kulit kayu manis harus sering dibolak-balik selama pengeringan akan mengerut membentuk gulungan panjang. Pada kegiatan ini perempuan lebih berperan dibandingkan laki-laki pada proses penjemuran kayu manis tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan proses pekerjaannya mudah sehingga perempuan lebih diutamakan dalam kegiatan ini terkadang laki-laki juga ikut membantu perempuan dalam penjemuran. Pada kegiatan penjemuran peran laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Kegiatan Penjemuran Kayu Manis (*Cinnamomunburmanni*)

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	10	29,4
2.	Perempuan	24	70,5
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang melakukan penjemuran pada pengelolaan kayu manis dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 29,4 sedangkan perempuan 70,5%.



Gambar 3 Penjemuran Kayu Manis

8 Kegiatan Produktif Pada Proses Penyimpanan

Penyimpanan kayu manis harus di tempat tidak lembab dan jauh dari benda – benda yang dapat mempengaruhi kualitas kayu manis. ada kegiatan

penyimpanan peran perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari Tabel 7 sebagai berikut:

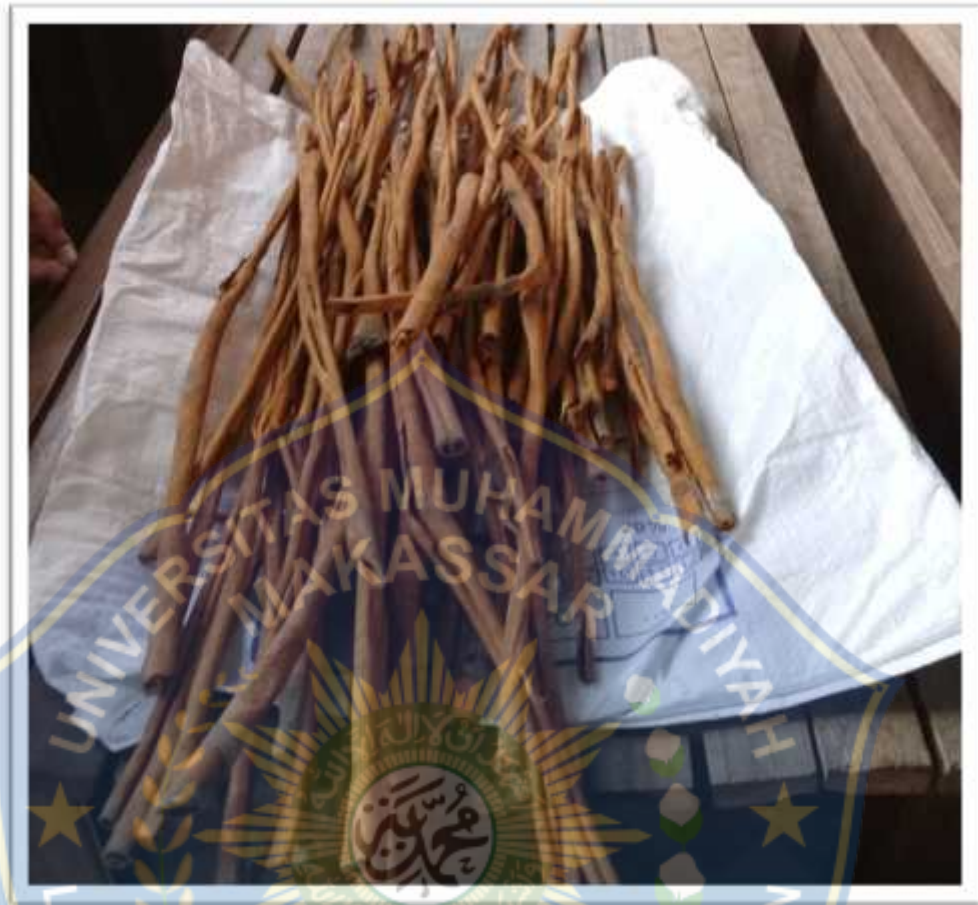
Tabel 7. Kegiatan Penyimpanan Kayu Manis (*Cinnamomunburmanni*)

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	12	35,2
2.	Perempuan	22	64,7
	Jumlah	34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang melakukan penyimpan pada pengelolaan kayu manis dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 35,2% sedangkan perempuan 64,7%.





Gambar 4 Penyimpanan Kayu Manis

9 Kegiatan Produktif Pada Proses Penjualan

Kegiatan penjualan lebih banyak perempuan yang berperan dibandingkan laki-laki yang hanya beberapa yang ikut berperan dalam penjualan kayu manis pada kegiatan ini laki-laki lebih memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada perempuan. Pada kegiatan penjualan peran perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Kegiatan Penjualan Kayu Manis (*Cinnamomunburamanni*)

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	9	26,4
2.	Perempuan	25	73,5
Jumlah		34	100

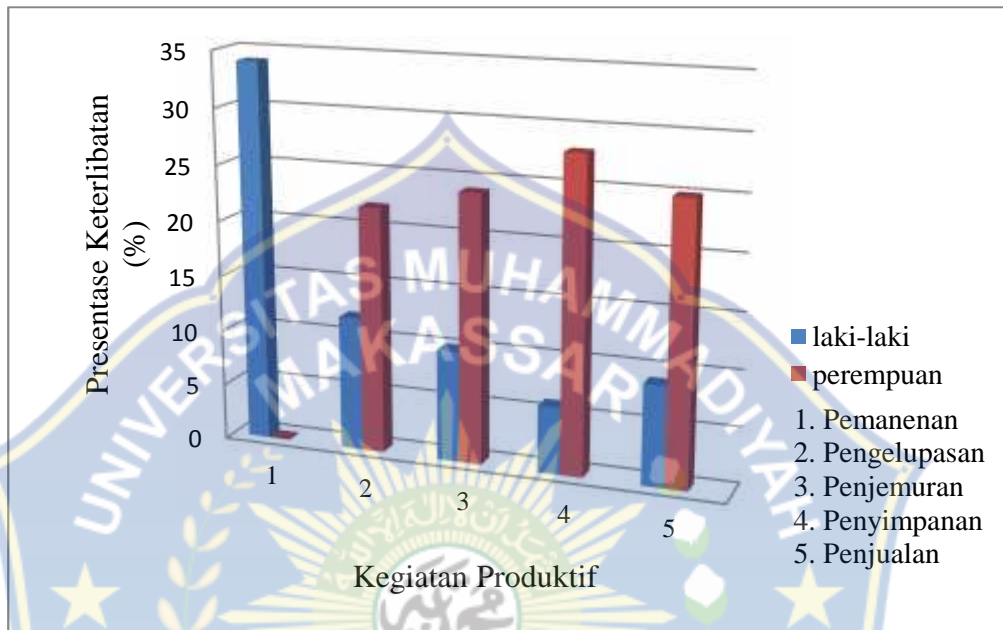
Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang melakukan penjualan pada pengelolaan kayu manis dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 29,4% sedangkan perempuan 73,5%.



Gambar 5 Penjualan Kayu Manis

Peran gender pada kegiatan produktif yang terdiri dari pemanenan, pengelupasan, penjemuran, pengelupasan, penyimpanan dan penjualan dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Diagram Kegiatan Produktif Kayu Manis

Kegiatan produktif pada pengelolaan kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle presentase keterlibatan (%) laki-laki dan perempuan dapat diuraikan pada kegiatan pemanenan laki-laki lebih dominan karena pada kegiatan pemanenan lebih mengutamakan kekuatan fisik, tenaga yang besar dan juga merupakan pekerjaan berat sehingga laki-laki lebih berperan dalam proses pemanenan kayu manis, perempuan hanya membantu dalam mempersiapkan makanan Sedangkan kegiatan seperti pengelupasan, penjemuran, penyimpanan dan penjualan presentase keterlibatan perempuan lebih berperan dikarenakan kegiatan ini

pekerjaan yang ringan walaupun ada beberapa laki-laki yang ikut membantu. Dibandingkan dengan kegiatan pengelolaan diluar pengelolaan kayu manis seperti pengelolaan agroforestri laki-laki lebih berperan sepenuhnya mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen. hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu masyarakat masih menganggap pekerjaan yang berat dan mengeluarkan banyak tenaga perempuan hanya dilibatkan dalam kegiatan yang ringan seperti mengurus rumah tangga. Peran perempuan di dalam pengelolaan agroforestri di lahan agroforestri lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Bila di lihat secara keseluruhan petani laki-laki dalam pengelolaan agroforestri dalam kegiatan produktif sebesar 80%, sedangkan pada perempuan hanya 41,9%. (Ratnapuri, 2011).

Waktu yang digunakan oleh kaum perempuan lebih banyak pada kegiatan domestik, sedangkan kaum lelaki hanya meluangkan waktunya sedikit saja untuk kegiatan domestik. Pengambilan keputusan dalam pengelolaan agroforestri dominan dilakukan oleh kaum lelaki atau suami. Pada pengambilan keputusan masalah keuangan dan masalah yang menyangkut kepentingan bersama dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri. Sedangkan pada kegiatan reproduktif seperti penentuan menu makanan para istri atau perempuan lebih dipercaya untuk mengambil keputusan. Dengan adanya peran dan pembagian kerja antara suami

istri yang baik maka terlihat bahwa pada petani agroforestri kesetaraan gender terjalin dengan baik. (Ratnapuri, 2011).

5.1.2 Kegiatan Reproduksi

Kegiatan reproduktif, kegiatan yang dilakukannya didalam rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak, dan berbelanja, mencuci piring, dan mencari kayu bakar.

a. Kegiatan Memasak

Kegiatan memasak dapat dilihat dari Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. kegiatan Reproduksi Memasak

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	-	-
2.	Perempuan	34	100
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan dari 34 responden yang memasak dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 0% sedangkan perempuan 100%.

b. Kegiatan Mencuci Pakaian

Kegiatan mencuci pakain dapat dilihat dari Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Kegiatan Mencuci Pakaian

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	-	-
2.	Perempuan	34	100
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 10 dari 34 responden dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 0% sedangkan perempuan 100%.

c. Kegiatan Membersihkan Rumah

Kegiatan membersihkan rumah dapat dilihat dari Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Kegiatan Membersihkan Rumah

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	-	-
2.	Perempuan	34	100
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang membersihkan rumah pada kegiatan reprodukti dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 0% sedangkan perempuan 100%.

d. Kegiatan Berbelanja

Kegiatan berbelanja dilihat dari Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Kegiatan Berbelanja

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	-	-
2.	Perempuan	34	100
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang berbelanja pada kegiatan reproduktif dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 0% sedangkan perempuan 100%.

e. Kegiatan Mencari Kayu Bakar

Kegiatan mencari kayu bakar dapat dilihat dari Tabel 13 berikut:

Tabel 13 kegiatan mencari kayu bakar

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	22	64,7%
2.	Perempuan	12	35,2%
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mencari kayu bakar pada kegiatan reproduktif dalam penelitian ini laki-laki berjumlah 64,7% sedangkan perempuan 35,2%.

f. Kegiatan Mencuci Pakaian

Kegiatan Mencuci Pakaian dapat dilihat dari Tabel 14 berikut:

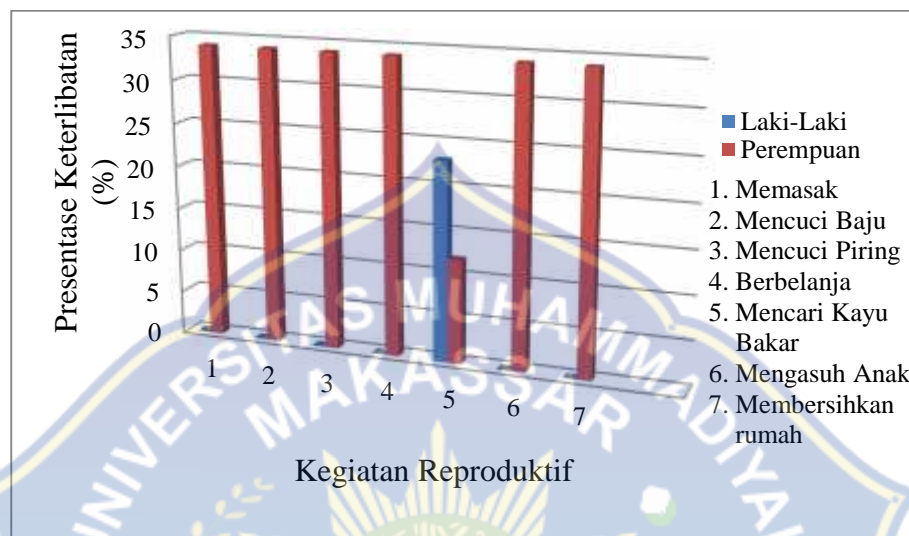
Tabel 14. Kegiatan Mencuci Pakaian

No	Gender	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki-laki	-	-
2.	Perempuan	34	100%
Jumlah		34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mencuci pakaian pada kegiatan reproduktif dalam penelitian ini laki-laki 0%

sedangkan perempuan 100%. Peran gender pada kegiatan reproduktif yang terdiri dari memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak, berbelanja, mencuci piring dan mencari kayu bakar, dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Diagram Kegiatan Reproduksi

Berdasarkan presentase diatas dapat dilihat umumnya kegiatan reproduktif dilakukan oleh perempuan. Karena kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Kegiatan yang lazim dilakukan adalah memasak, mencuci baju, mencuci piring, berbelanja, mencari kayu bakar, mengasuh anak, membersihkan rumah. Walaupun pekerjaan reproduktif sangat melekat pada pencitraan dan suatu kewajiban seorang perempuan atau istri, namun kaum lelaki pun saat ini sudah ada yang mau melakukan kegiatan reproduktif. Walaupun tidak banyak peran laki-laki didalamnya. Perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga, yaitu selain berperan di dalam kegiatan produktif perempuan juga berperan dalam kegiatan reproduktif.

5.2 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga terdiri dari keputusan pada kegiatan reproduktif dan tidak produktif. Seperti yang diungkapkan oleh Simatauwet *al* (2001), perempuan memiliki banyak sekali beban pekerjaan yang dilimpahkan kepada mereka, namun dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia perempuan tetap tidak memiliki peluang dalam pengambilan keputusan.

5.2.1 Pengambilan Keputusan Kegiatan Produktif

Pengambil keputusan pada kegiatan produktif pengelolaan kayu manis, mulai dari pemanenan, pengelupasan, penjemuran, penyimpanan dan penjualan. Peran suami tanpa melibatkan istri sangat jelas terlihat pada kegiatan produktif pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle peran suami dan istri mereka sama-sama dalam pengambilan keputusan dan saling bekerjasama. Dengan persentase yaitu masing-masing 100%. Dapat dilihat dari Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Pengambilan Keputusan Kegiatan Produktif

Pengambilan Keputusan												
Kegiatan	IST		SDI		SUA		SDIS		SDII		TOTAL	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Pemanenan	-	-	34	100	-	-	-	-	-	-	34	100
Pengelupasan	-	-	34	100	-	-	-	-	-	-	34	100
Penjemuram	-	-	34	100	-	-	-	-	-	-	34	100
Penyimpanan	-	-	34	100	-	-	-	-	-	-	34	100
Penjualan	-	-	34	100	-	-	-	-	-	-	34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Keterangan:

IST =Istri seorang diri,

SDI = Suami dan Istri,

SUA =Suami seorang diri,

SDIS =Suami dan Istri Dominan Suami,

SDII =Suami dan Istri Dominan Istri

5.2.2 Pengambilan Keputusan Kegiatan Reproduksi

a. Masalah Keuangan Dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan masalah keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan. Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan terbagi menjadi dua, yaitu masalah keuangan dalam hal pengelolaan kayu manis, seperti mengelola uang untuk usaha dan merencanakan biaya usaha. Selain itu masalah uang dalam keluarga yaitu, merencanakan dan mengelola uang keluarga, memutuskan untuk membelanjakan uang dalam rumah tangga, serta meminjam dan mencari pemecahan dalam masalah keluarga. Dapat dilihat dari Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Pengambilan Keputusan Masalah Keuangan

Pengambilan Keputusan												
No	IST		SDI		SUA		SDIS		SDII		TOTAL	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
1	24	70,5	-	-	-	-	-	-	10	29,4	34	100
2	33	97,0	-	-	1	2,9	-	-	-	-	34	100
3	27	79,4	1	2,9	1	2,9	3	8,8	2	5,8	34	100
4	24	70,5	6	17,6	-	-	3	8,8	1	2,9	34	100
5	10	29,4	3	8,8	-	-	20	58,8	1	2,9	34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Keterangan:

IST = Istri seorang diri

SDI = Suami dan Istri

SUA = Suami seorang diri

SDIS = Suami dan Istri Dominan Suami

SDII = Suami dan Istri Dominan Istri

1. Merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan kayu manis
2. Merencanakan uang dalam rumah tangga
3. Mengelola uang dalam rumah tangga
4. Memutuskan untuk berbelanja dalam rumah tangga
5. Meminjam uang untuk keperluan rumah tangga

Menurut persentase pengambilan keputusan masalah keuangan dalam bidang pengelolaan kayu manis, yang diambil berdasarkan hasil keputusan dalam merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan kayu manis adalah istri seorang diri 70,5%, Suami dan Istri Dominan Istri 29,4%. Sedangkan mengelola uang dalam rumah tangga istri lebih berperan dilihat dari persentasenya yaitu 97,0%. Dan untuk pengambilan keputusan merencanakan uang dalam rumah tangga istri seorang diri dengan presentase 79,4%. Meminjam uang untuk keperluan rumah tangga pengambilan keputusan juga lebih melibatkan istri seorang diri dengan 70,5%. Dan juga memecahkan masalah keuangan istri seorang diri 29,4%. Berbeda halnya pada masalah keuangan keluarga istri yang berperan tanpa melibatkan suami. Dari persentase tersebut terlihat bahwa istri lebih dipercaya dalam hal rumah tangga dibandingkan masalah pengelolaan kayu manis dengan melibatkan suami dalam mengambil keputusan.

b. Pengambilan Keputusan dalam Masalah Domestik

Setiap rumah tangga biasanya mengalami banyak permasalahan domestik seperti, menentukan jumlah keturunan, dan memutuskan untuk keperluan rumah tangga. Karena itu peran gender sangat diperlukan dan penting dalam rumah tangga, sehingga setiap anggota keluarga memiliki

tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Pengambilan keputusan masalah domestic dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Pengambilan Keputusan Masalah Domestik

No	Pengambilan Keputusan											
	IST		SDI		SUA		SDIS		SDII		TOTAL	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
1	-	-	34	100	-	-	-	-	-	-	34	100
2	31	91,1	3	8,8	-	-	-	-	-	-	34	100

Sumber: data primer setelah diolah 2018

Keterangan:

- IST = Istri seorang diri,
- SDI = Suami dan Istri,
- SUA = Suami seorang diri,
- SDIS = Suami dan Istri Dominan Suami,
- SDII = Suami dan Istri Dominan Istri,

1. Menentukan jumlah keturunan.
2. Memecahkan masalah keuangan dalam keluarga

Berdasarkan Tabel 17 Pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah keturunan melibatkan suami istri dalam hal ini dengan presentase 100% dan untuk keperluan rumah tangga berbeda dengan ini peran istri lebih dominan di bandingkan suami dengan presentase 91,1%.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian dapat disimpulkan:

1. Pembagian kerja perempuan dan laki-laki di dalam pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle pada kegiatan produktif pada kegiatan pemanenan dominan laki-laki sedangkan pengelupasan, penjemuran, penyimpanan, dan penjualan kayu manis lebih dominan perempuan begitu pula dalam kegiatan reproduktif.
2. Pada pengambilan keputusan pada kegiatan produktif dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri sedangkan pengambilan keputusan pada kegiatan reproduktif (pengambilan keputusan mengenai masalah keuangan dalam rumah tangga dan masalah domestik) lebih dominan istri.

6.2 . Saran

1. Perlu ditingkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan kelembagaan (pertemuan). Sehingga perempuan dapat menambah wawasan yang baru tentang pengelolaan kayu manis.
2. Perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga petani pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang,2007.*Manajemen Hutan Rakyat Kolaboratif di Tingkat Kawasan*.
file:///C:/Users/user/Downloads/jurnal%20SP/manajemen-hutan
rakyat kolaboratif-di-tingkat-kawasan.html.(diakses 21 juli 2018).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (1990-2006). Data Kependudukan. Badan
Pusat Statistik Enrekang
- Handayani,T dan Sugiarti.2002.*Konsep dan Teknik Penelitian
Gender*.Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hatmayanti F C. 1990. Analisis Tentang Peranan Wanita Dalam
Pelaksanaan Perhutanan Sosial di RPH Jati Genuk, BKPH Sudo,
KPH Mantingan. Di dalam: Prosiding Penelitian Perhutanan Sosial
di Jawa dan Luar Jawa.Jakarta, 25-26 Juni 1991. Bogor: Pusat Studi
Pembangunan Institut Pertanian Bogor. Hlm 115-120
- Khayasar.2013.klasifikasi kayu manis.http://www.plantmor.com. (diakses
pada 27 juli 2018)
- Menteri Kehutanan No. P.21/Menhut-II, 2009.*Mengenal potensi-potensi
unggulan hasil hutan bukan
kayu*.http://manhut.fahatan.ipb.ac.id/(diakses pada 23 Juli 2018)
- Puspitawati . 2007. Pengarustamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan
dalam Menyongsong Era nGlobalisasi. Bogor: Institut Pertanian
Bogor.
- Roslinda E. 2009. Pe ranan Perempuan Dalam Usaha Konservasi Hutan
Pada Sistem Wanatani Berbasis Karet. Prosiding Penelitian-
Penelitian Agroforestri di Indonesia tahun 2006-2009. ISBN 978-
979-18755-8-5. Bandar Lampung. Indonesia.
- Simatauw M, L Simanjuntak dan PT Kuswardono.2001. Gender dan
Pengelolaan
Sumber daya Alam: Sebuah Panduan Analisis. Kupang: Yayasan
Penguatan Institusi dan Kapasitas lokal (PIKUL)
- Santi Dwi Ratnapuri. I Analisis gender dalam pengelolaan (Studi Kasus di
Kawasan PLN Pangalengan Bandung)
- Undang-undang Pokok Kehutanan Tahun 1967 dan UU Kehutanan
No.41Tahun 1999.tentang

Pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat

Undang-undang Kehutanan No.41 Tahun 1999 *tentang pengertian hutan*
Departemen Kehutanan. Jakarta



Lampiran

Lampiran 1. Kuisisioner

A. IDENTITAS RESPONDEN/ MASYARAKAT

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Pekerjaan :

Kegiatan Produktif	Pelaku	
	Suami	Istri
Pengelolaan kayu manis		
1. Pemanenan		
2. Pengelupasan		
3. Penjemuran		
4. Penjualan		
Petani		
1. Petani agroforestri		
2. Petani tanaman semusim		
Petani Non Kehutanan		
1. Berternak		
Non Pertanian		
1. Pedagang		
2. Wiraswata		
3. PNS		

Kegiatan Reproduksi	Pelaku	
	Istri	Suami
1. Memasak		
2. Mencuci Piring		
3. Mencuci Baju		
4. Membersihkan Rumah		
5. Berbelanja		
6. Mencari Kayu Bakar		
7. Mengurus Anak		

Pengambilan keputusan

Peran	Keputusan Produktif					Keputusan Reproduksi						
						Masalah Keuangan Dalam Rumah Tangga					Masalah Domestik	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
IST												
SDI												
SUA												
SDIS												
SDII												

Keterangan:

1. Pemanenan
2. Pengelupasan
3. Penjemuran
4. penyimpanan
5. Menjual hasil panen
6. Merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan kayu manis

7. Merencanakan uang dalam rumah tangga
8. Mengelola uang dalam rumah tangga
9. Memutuskan untuk berbelanja dalam rumah tangga
10. Meminjam uang untuk keperluan rumah tangga
11. Memecahkan masalah keuangan dalam keluarga
12. Menentukan jumlah keturunan

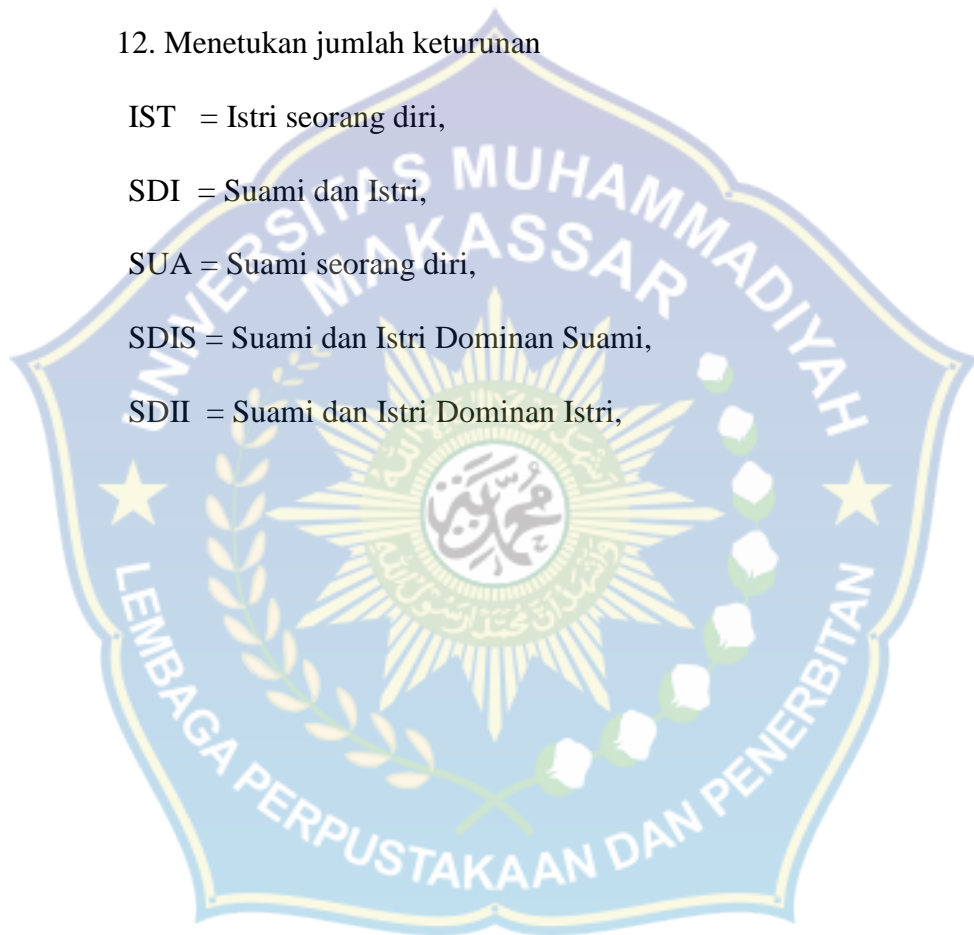
IST = Istri seorang diri,

SDI = Suami dan Istri,

SUA = Suami seorang diri,

SDIS = Suami dan Istri Dominan Suami,

SDII = Suami dan Istri Dominan Istri,



Lampiran 2. Tabulasi Hasil Penelitian

Tabel 18. Identitas Responden

No.	Nama Responden (Gender)	Pekerjan	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan
1.	Imran/ Asma	Petani	35/30	SD/SMP
2.	Manni/ Halim	Petani	28/30	SMP/SMA
3.	Dina/ Nurdin	Petani	28/38	SMP/SMA
4.	Ayu / Imam	Petani	30/35	SD/SMA
5.	Susanti/ Mada'	Petani	36/40	SMA/SMP
6.	Becce/ Padang	Petani	40/42	SMP/SD
7.	Nurusia/ Nurdin	Petani	45/46	SD/SMP
8.	Sulastri / Galu	Petani	30/29	SMP/SD
9.	Jumahir/ Ani	Petani	38/40	SD/SMP
10.	Saima/ Lao	Petani	38/30	SMA/SMP
11.	Ati/ Sidang	Petani	42/40	SD/SMP
12.	Muchlis/ Reni	Petani	46/48	SD/SMA
13.	Arianto/ Wati	Petani	60/56	SMA/SD
14.	Ana/ Hamma	Petani	50/45	SMP/SMA
15.	Dakris/ Anni	Petani	42/43	SMP/SMA
16.	Laharis/ Dingan	Petani	39/45	SD/SMA
17.	Galu/ Sulastri	Petani	40/42	SMA/SMP
18.	Sampe L/ Becce	Petani	43/48	SMP/SD
19.	Dimmang / Ida	Petani	38/42	SD/SMP
20.	Sattu / Cia	Petani	44/40	SMP/SD
21.	Kasmin/ Mega	Petani	48/50	SMP/SMA
22.	Lading/ Nuria	Petani	43/48	SD/SMA
23.	Zaripuddin/ Anti	Petani	38/40	SD/SMA
24.	Lawo/ Billa	Petani	47/50	SMA/SMP
25.	Sureda/ Jeni	Petani	40/42	SMP/SD
26.	Suneda/ Rufli	Petani	44/45	SD/SMP
27.	M.Citra/ P.Citra	Petani	50/46	SMP/SD
28.	Syukur/ Iis	Petani	37/40	SMP/SMA
29.	Immang/ Saripa	Petani	40/43	SMA/SMA
30.	Haidir/Nurwidayati	Petani	44/47	SD/SMA
31.	Iskandar/ Lisa	Petani	35/40	SMA/SMP
32.	Tahlim/ Ayu	Petani	30/32	SMP/SD
33.	Ripai/ Lading	Petani	35/46	SD/SMP
34.	Bani/ Mujria	Petani	40/42	SMP/SD

Tabel 19. Kegiatan Produktif

Responden	kegiatan produktif									
	Pemanenan		Pengelupasan		Penjemuran		Penyimpanan		Penjualan	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										
14										
15										
16										
17										
18										
19										
21										
22										
23										
24										
25										
26										
27										
28										
29										
30										
31										
32										
33										
34										
Jumlah	34		12	22	10	24	6	28	9	25

Tabel 20. Kegiatan Reproduksi

Kegiatan Reproduksi												
No	Memasak		Mencuci Baju		Mencuci Piring		Berbelanja		Mencari kayu Bakar		Mengasuh Anak	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
11												
12												
13												
14												
15												
16												
17												
18												
19												
20												
21												
21												
22												
23												
24												
25												
26												
27												
28												
29												
30												
31												
32												
33												
34												
		34		34		34		34	23	12		34

Tabel 21. Pengambilan Keputusan Kegiatan Produktif

No kegiatan Pengambilan Keputusan						Keterangan:					
Responden	1	2	3	4	5						
1	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
2	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
3	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
4	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
5	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
6	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
7	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
8	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
9	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
10	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
11	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
12	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
13	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
14	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
15	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
16	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
17	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
18	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
19	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
20	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
21	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
22	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
23	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
24	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
25	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
26	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
27	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
28	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
29	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
30	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
31	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
32	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
33	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						
34	SDI	SDI	SDI	SDI	SDI						

Kategori	Hasil Tabulasi Kegiatan Produktif				
	1	2	3	4	5
IST					
SDI	34	34	34	34	34
SUA					
SDIS					
SDII					

Table 22. Pengambilan Keputusan Reproduksi (Masalah Keuangan)

No kegiatan Pengambilan Keputusan					
Responden	1	2	3	4	5
1	IST	IST	IST	IST	SDIS
2	IST	IST	IST	IST	IST
3	IST	IST	IST	IST	IST
4	IST	IST	IST	IST	IST
5	IST	IST	IST	IST	IST
6	IST	IST	IST	IST	SDIS
7	IST	IST	IST	IST	SDIS
8	IST	IST	IST	IST	SDIS
9	SDII	IST	IST	IST	SDIS
10	IST	IST	IST	IST	IST
11	IST	IST	IST	SDIS	SDIS
12	IST	IST	IST	SDIS	IST
13	IST	IST	IST	SDIS	SDI
14	IST	IST	IST	SDI	IST
15	IST	IST	IST	SDI	SDIS
16	SDII	IST	IST	SDI	SDIS
17	IST	IST	IST	SDII	SDIS
18	SDII	IST	IST	IST	SDIS
19	IST	IST	IST	IST	SDIS
20	IST	IST	IST	SDIS	SDIS
21	IST	IST	IST	SDIS	SDIS
22	IST	IST	IST	SDIS	SDIS
23	SDII	IST	IST	IST	SDIS
24	SDII	IST	IST	IST	SDIS
25	IST	IST	IST	IST	SDIS
26	SDII	IST	IST	IST	SDI
27	IST	SUA	SUA	IST	IST
28	SDII	IST	SDIS	IST	SDI
29	SDII	IST	SDIS	IST	SDIS
30	IST	IST	SDIS	IST	SDII
31	IST	IST	SDII	IST	SDIS
32	IST	IST	SDII	IST	SDIS
33	IST	IST	IST	IST	IST
34	IST	IST	IST	IST	IST

Keterangan:

1. Merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan kayu manis

2. Merencanakan uang dalam rumah tangga

3. Mengelola uang dalam rumah tangga

4. Memutuskan untuk berbelanja dalam rumah tangga

5. Meminjam uang untuk keperluan rumah tangga

IST = Istri seorang diri

SDI = Suami dan Istri

SUA = Suami seorang diri

SDIS = Suami dan Istri

Dominan Suami

SDII = Suami dan Istri

Dominan Istri

Hasil Tabulasi Masalah Keuangan

	1	2	3	4	5
IST	24	33	27	24	10
SDI			1	6	3
SUA		1	1		
SDIS			3	3	20
SDII	10		2	1	1

Table 23. Pengambilan Keputusan Reproduksi(Masalah Domestik)

No kegiatan Pengambilan Keputusan		
Responden	1	2
1	IST	SDI
2	IST	SDI
3	IST	SDI
4	IST	SDI
5	IST	SDI
6	IST	SDI
7	IST	SDI
8	IST	SDI
9	IST	SDI
10	IST	SDI
11	IST	SDI
12	IST	SDI
13	IST	SDI
14	IST	SDI
15	IST	SDI
16	IST	SDI
17	IST	SDI
18	SDI	SDI
19	IST	SDI
20	IST	SDI
21	IST	SDI
22	IST	SDI
23	IST	SDI
24	IST	SDI
25	IST	SDI
26	IST	SDI
27	IST	SDI
28	IST	SDI
29	IST	SDI
30	SDI	SDI
31	IST	SDI
32	SDI	SDI
33	IST	SDI
34	IST	SDI

Keterangan:

1.Memecahkan

masalahkeuangan dalam keluarga

2.Menentukan jumlah keturunan

IST = Istri seorang diri,

SDI = Suami dan Istri,

SUA = Suami seorang diri,

SDIS =Suami dan Istri

Dominan Suami,

SDII = Suami dan Istri

Dominan Istri,

Hasil Tabulasi Masalah

Domestik

	1	2
IST	31	
SDI	3	34
SUA		
SDIS		
SDII		

Lampiran 3 Dokumentasi



Gambar 1 wawancara Responden



Gambar 2 Pemanenan Kayu Manis



Gamabr 3 Pengelupasan Kayu Manis



Gambar 4 Penjemuran Kayu Manis



Gambar 5 Penjualan Kayu Manis



Gambar 6 Kayu Manis